SPIRITUALITAS DAN/ATAU TEOLOGI

V. WAHYU HARJANTO, MSF

Bicara mengenai spiritualitas, orang biasanya memaksudkan proyek hidup, dan dengan teologi dimaksudkan kesadaran akan Yang Transenden. Namun, bukan cuma itu, teologi biasanya dikaitkan dengan penelitian dan pengajaran, dengan metode dan sistematika. Apakah teologi membutuhkan spiritualitas? Tentu saja sebab apa lagi yang mau ditelitinya kalau bukan proyek hidup orang beriman! Dan, apakah spiritualitas membutuhkan teologi?

Teologi harus selalu mulai lagi dari awal, kata Karl Barth. Maksudnya adalah bahwa selalu harus mulai dari ajaran tentang Tuhan dan dari ajaran serta sabda Tuhan sebab Tuhan senantiasa subjek, tidak pernah menjadi objek pemikiran manusia; Dia selalu Tuhan, tidak pernah menjadi partner manusia. Namun, teologi harus selalu mulai lagi dari awal, yakni dari praksis iman sebab manusia beriman tidak pernah boleh dibuat objek – selalu harus dihargai sebagai subjek. Teologi harus senantiasa membiarkan diri diprovokasi oleh praksis, berusaha memahami (tidak hanya merumuskan!) praksis iman dalam terang sabda Tuhan. Mudah-mudahan dengan demikian teologi sendiri menjadi provokasi bagi praksis. Kalau tidak lagi provokatif karena tidak berhubungan lagi dengan hidup atau karena rumusannya terlalu "rapi", teologi bukan lagi teologi. Teologi sejati selalu mempunyai ciri otobiografis. Dalam kisah satu hidup itu, ortodoksi dihubungkan dengan ortopraksis, dan teologi mendapat keautentikannya sebagai refleksi seorang beriman. Biarpun di tengah pluralisme pengalaman hidup dan pengelompokan sosial, orang tidak lagi mengklaim bahwa pengalaman iman pribadinya atau rumusan iman dari komunitasnya sendiri adalah normatif untuk refleksi iman pada umumnya.[1]

Sejak Konsili Vatikan II, para teolog Katolik menekankan peranan pengalaman sebagai titik berangkat teologi.[2] Teolog-teolog besar, seperti Henri de Lubac, Karl Rahner, Hans Küng, Alois Pieris, atau juga Kenneth Cragg,[3] mengembangkan teologi berawal dari pengalaman iman; iman (kristologis) yang berpusat pada Kristus, yang (basilealogis) berkiblat pada cita-cita Kerajaan Allah, yang (humanis) peduli akan tantangan sosial-politik-ekonomi, yang (komunikatif) terungkap di tengah keanekaragaman (pluralitas) budaya, bahasa serta agama manusia di dunia ini. Kita bertanya: Apakah teologi yang berawal dari pengalaman iman *dijiwai oleh* dan *berakar pada* spiritualitas umat Allah? Apakah spiritualitas umat Allah yang dihayati masa kini menuntun langkah-langkah berteologi?

Apakah memang Spiritualitas menantang teologi dewasa ini? Menurut William Thompson,[4] teologi – sebagai usaha ratio – sering berkonflik dengan spiritualitas pribadi, yang lebih melibatkan perasaan-perasaan pribadi yang sulit dijelaskan. Teologi menjelaskan keyakinan iman kita, namun keyakinan tidak pernah cukup dijelaskan dengan penalaran diskursif dan dengan alasan akal budi; hati manusia ikut bicara. Untuk mempertanggungjawabkan iman pribadi, kita perlu menjernihkan pemahaman mengenai teologi dan spiritualitas serta hubungan antarkeduanya. Maka, kita sebaiknya melihat terlebih dahulu apa yang sebetulnya dimaksudkan dengan spiritualitas dan teologi, dan kemudian kita mencoba menemukan hubungan antara keduanya.

Spiritualitas

Apa yang dimaksudkan dengan "spiritualitas"? Pendekatan antropologis mengatakan bahwa seperti "personalitas", demikian juga "spiritualitas" merupakan suatu kualitas pribadi yang memampukan orang untuk keluar dari dirinya sendiri dan berelasi dengan yang lain lewat pengetahuan dan cinta kasih. Pribadi manusia bukan hanya suatu sosok material, tertutup dalam dirinya sendiri. Seorang anak yang baru lahir pun berhubungan dengan yang di luarnya, dan dalam arti itu memiliki spiritualitas. Namun, secara khusus, istilah spiritualitas dipakai untuk sesuatu yang khas dan unik, yang secara rasional berkembang, yakni relasi manusia dengan diri sendiri, dengan dunia dan Allah.

Maka, orang membedakan – menurut kualitas – spiritualitas lentur *(flexible)* dari yang kaku *(rigid)*; orang membedakan – menurut tradisi

religius – spiritualitas Katolik dari yang Protestan, atau spiritualitas Benediktin, Fransiskan, atau Jesuit. Dibedakan pula spiritualitas menurut segi-seginya yang menonjol, misalnya spiritualitas ekaristi, spiritualitas imamat, dapat pula spiritualitas ekologi atau feminis. Semua pembedaan itu tidak eksklusif sebab spiritualitas yang sehat bisa saja sekaligus Katolik, ekaristik, ekologik, dan feminis. Singkatnya, walaupun semua orang bersifat spiritual, dan semua bentuk spiritualitas kristiani bersifat komunal, setiap orang mengembangkan spiritualitasnya yang unik dan pribadi; dan walaupun orang hidup dalam denominasi, ordo religius atau gerakan rohani yang sama, spiritualitas mereka mungkin sangat berbeda satu sama lain.

Spiritualitas, pengalaman relasi itu, mengarahkan manusia kepada Yang Transenden. Kita (sebagai subjek) diarahkan untuk berjumpa dengan suatu subjek lain. Namun, Yang Transenden bukan terjangkau dan tidak nyata-biasa seperti hal-hal lainnya yang kita lihat dan kita ketahui. Dia (bagaikan dasar dan inti kehidupan) menembus, meresap, dan meliputi semua objek pengetahuan manusia – termasuk kita sendiri. Dia mencakup dan mendasari baik subjek maupun objek. Tradisi-tradisi besar spiritualitas mengantar manusia pada asal usulnya yang ilahi, dan menyebut Yang Ilahi dalam persona kedua, yakni "Engkau" – bukan dalam persona pertama (aku) atau ketiga (dia). Martin Buber mengulangi terus bahwa Allah melampaui seluruh dunia yang kita kenal dan selalu melampaui semua gambaran kita mengenai Dia. Dia, yang bukan di dunia ini namun juga bukan di luar dunia ini, dapat kita kenal kapan pun kalau kita keluar dari diri dan kalau kita menyapa awal dan akhir hidup dengan menyapa "Engkau" *(Thou)*. "Engkau" sekaligus jauh dan dekat, sekaligus satu dengan kita dan Yang-Sama Sekali-Lain, tak terjangkau dan lebih daripada kita sendiri: Yang Transenden (menembus-meresapi-meliputi-mencakup semua) adalah imanen dalam semuanya.[5]

Spiritualitas sebagai Proyek Hidup

Dengan beraneka ragam cara, digambarkan dan diuraikan pengalaman dasar yang disebut spiritualitas itu. Menurut Peter van Ness, spiritualitas bagaikan suatu "kehausan untuk mencicipi hubungan menyeluruh antara segenap diriku pribadi ... dengan ... totalitas kosmik"; maka kita berusaha "untuk ... menghubungkan seluruh pribadi kita

dengan keseluruhan kosmik" itu.[6] Usaha ini bisa religius atau sekular. Sandra M. Schneiders menggambarkan spiritualitas – lebih dinamis – sebagai suatu kesadaran, bagaimana kita mengusahakan integrasi diri *(self-integration)* lewat transendensi diri *(self-transcendence)* dengan mengarahkan hidup kita pada suatu nilai pokok (nilai akhir).[7]

Sebetulnya, kata sifat "spiritual" (artinya: "rohani") merupakan suatu istilah kristiani. Paulus memakai kata itu (untuk pertama kali?) waktu ia menyebut orang kristiani "orang rohani", karena mereka hidup dipimpin oleh Roh (*bdk.* 1Kor 2:15; 3:1; 5:3). Namun, ternyata kini kata "spiritualitas" dipakai umum untuk kemampuan manusia dalam transendensi diri *(self-transcendence)* tanpa memperhatikan apakah transendensi diri itu bersifat religius atau tidak. Kata spiritualitas bahkan dipakai untuk religiositas orang Yunani dan Romawi sebelum kristianitas, padahal kata itu tidak terdapat dalam bahasa Latin klasik.[8] Maka, sebetulnya menarik bahwa apakah dalam konsep "spiritualitas" yang dipakai umum terdapat bekas-bekas dari tradisi kristiani? Sandra Schneiders melihat ada empat gagasan pokok tercakup dalam pengertian spiritualitas:[9]

1. Spiritualitas adalah pengalaman hidup, bukanlah sekadar ide atau teori atau suatu label untuk suatu gerakan tertentu; spiritualitas kita hayati secara pribadi, sebagian dalam diri. Dalam spiritualitas itu, kita mengalami diri berjumpa secara pribadi dengan Allah, yakni mengalami undangan Allah yang bersifat pribadi dan mengalami bagaimana kita menjawab undangan itu secara pribadi dalam iman dan kasih. Pengalaman – kalau sungguh pengalaman – serentak bersifat objektif (bukan khayalan) dan subjektif (artinya: unik, dialami sendiri, bukan kisah orang lain).[10] Tanpa ada subjek yang merasa, memikir, menilai, dan merindu, tak ada pengalaman.
2. Spiritualitas melibatkan kesadaran kita pada sesuatu yang kita usahakan. Maka, spiritualitas bukanlah pengalaman liar (seperti yang dialami orang mabuk), bukan sesuatu yang menimpa kita (seperti rasa terpesona). Namun, spiritualitas juga tidak sama dengan serentetan perbuatan, seperti pergi ke gereja, menyalakan lilin, mengucapkan suatu doa litani, dan menerima komuni. Spiritualitas merupakan usaha rasional yang menyeluruh dan berkesinambungan, yakni suatu proyek hidup yang kita kejar dengan sadar.

3. Proyek hidup itu mengupayakan integrasi *(life-integration)*, yakni integrasi tubuh dan roh, integrasi emosi dan pikiran, hidup sosial dan individual, dan seterusnya. Semua unsur kehidupan mau dijalin dalam suatu sintesis, yang bertumbuh serta berkembang terus-menerus hingga hidup dari awal sampai akhir menjadi sejarah hidup yang berkesinambungan, dan hingga hidup kita yang individual ini menjadi terjalin dengan hidup yang seluas ciptaan.
4. Proyek integrasi hidup *(life-integration)* ini dijalankan dengan transendensi diri *(self-transendence)*; hidup diarahkan kepada suatu nilai akhir yang ingin kita raih. Pengarahan itu tidak dengan sendirinya positif. Egoisme yang narsistik, kecanduan yang menghancurkan diri sendiri *(self-destruction)*, atau kekerasan sosial dapat menyerap keseluruhan pribadi seseorang (holistik), namun bukanlah spiritualitas. Orang mungkin menganggap hidup itu sendiri sebagai nilai utama dan mengerahkan segenap energi hidupnya untuk mencapainya; atau kesejahteraan individual dan sosial, atau kekayaan dan harta, atau keadilan untuk semua orang, atau kesatuan dengan Allah yang dijadikan nilai utama untuk mempersatukan hidup. Keyakinan nilai pokok atau utama ini dapat salah maka spiritualitas menuntut *discernment*.

Dalam tradisi kristiani, kita mengenal suatu spiritualitas yang religius dan teologal. Artinya, nilai utamanya yang mengintegrasikan seluruh hidup adalah perjumpaan dengan Allah, yaitu Allah Tritunggal, yang menwahyukan diri dalam pribadi Yesus Kristus, dan yang kita imani berkat anugerah Roh Kudus. Spiritualitas kristiani adalah hidup iman, harapan, dan kasih dalam komunitas orang beriman. Karena Allah menjumpai manusia dalam Yesus Kristus, dan dalam Yesus Kristus orang beriman berjumpa dengan Allah, spiritualitas teologal itu pantas disebut kristiani. Secara eksistensial, hidup manusia bersatu dengan hidup Kristus, khususnya dengan wafat dan kebangkitan-Nya. Kesatuan dengan Kristus membuat hidup orang beriman integral, dan melalui orang beriman keseluruhan hidup ciptaan dipersatukan dalam Kristus.[11]

Spiritualitas berpusat pada perjumpaan dengan Allah, mempersatukan orang kristiani dengan orang-beragama-lain. Di antara mereka, ada tradisi eksplisit "teologal" (seperti tradisi iman Islam ataupun Yahudi); bakti pada Allah Yang Esa menjadi nilai yang mempersatukan hidup. Ada tradisi lain, seperti Taoisme dan Buddhisme yang analog dengan

agama-agama, yang mengkiblatkan hidup pada suatu cakrawala bagaikan nilai akhir walaupun Yang Transenden itu tidak mereka sebut Allah. Ada juga bentuk spiritualitas lain yang secara eksplisit berciri nonreligius; orang tidak mengakui suatu realitas transenden kendati mereka secara nyata, konsisten, dan setia mengarahkan hidup mereka pada suatu nilai dan tujuan.[12]

Karena kini banyak bentuk kultisme dangkal dan naif menyebut diri "spiritualitas", orang mencurigai dan bahkan menolak serta mengutuk bentuk-bentuk spiritualitas yang tidak ditata dalam salah satu tradisi religius klasik dan tidak berkaitan dengan salah satu agama besar. Namun, sesungguhnya kecurigaan itu justru sangat keliru. Sebab spiritualitas sebagai kehausan akan makna hidup, atau sebagai kerinduan akan integrasi diri *(self-integration)*, dan sebagai hasrat untuk membaktikan diri *(self-dedication)* kepada sesuatu yang lebih luhur, sering justru sangat jujur dan asli *(genuine)*. Spiritualitas asli dari seseorang, biarpun naif, aneh, dan tidak berkembang, dapat menjadi dasar *(meeting ground)* untuk mengerti seseorang, pribadi, dan kerinduannya yang justru tidak kita kenal dari agamanya atau dari tradisi religius walaupun klasik.[13]

Teologi

Teologi berupaya untuk mempertanggungjawabkan iman. Maka, teologi (juga sebagai ilmu) lain daripada studi ilmiah tentang agama meskipun ilmu agama pun meneliti Kitab Suci dan dogma-dogma (umpamanya yang kristiani), liturgi jemaat dan praksis hidup. Ilmu agama meneliti dokumen dan praksis agama, teologi bertanya mengenai iman sebagai sikap hidup kita: bagaimana kita sampai beriman? Penelitian Kitab Suci atau dokumen ajaran dijalankan lepas dari segala kepentingan, oleh pengikut agama atau oleh orang bukan beragama. Refleksi iman meneliti sikap hidup yang saya ambil sendiri. Refleksi iman seperti itu tidak hanya mencakup penelitian teks suci atau pengetahuan tradisi, juga bukan hanya sosiologi Gereja atau psikologi kepercayaan. Dengan refleksi iman, orang ingin memahami hidupnya, yang terbentuk dalam riwayat unik oleh perjumpaan yang tak mungkin direkayasa, yang disentuh oleh pewartaan, dan yang digerakkan oleh sikap hati yang merdeka. Tanpa kebebasan, tidak ada iman biarpun orang mengenal banyak dokumen agama! Tanpa iman, orang tidak mengenal Allah: "... tanpa iman

tidak mungkin orang berkenan kepada Allah. Sebab barangsiapa berpaling kepada Allah, ia harus percaya bahwa Allah ada, dan bahwa Allah memberi upah kepada orang yang sungguh-sungguh mencari Dia" (Ibr 11:6).

Objek teologi memang adalah iman sebagai sikap hidup pribadi, namun teologi bukan semacam ilmu esoteris. Dengan penalaran manusia, teologi mau memberi pertanggungjawaban mengenai iman justru supaya orang lain (juga yang bukan seiman) mengertinya. Teologi sejati melibatkan kekayaan pengetahuan manusia, terbuka, dan diperkaya dalam dialog dengan orang seagama atau yang beragama lain atau malahan tidak beragama. Dari dirinya, teologi adalah ilmu lintas ilmu.[14]

Fides Quaerens Intellectum – Bagaimana?

Usaha teologi ditempuh lewat pelbagai cara (*metode*). Dalam teologi kristiani, Katolik maupun Protestan, menjadi biasa untuk mempertanggungjawabkan iman dengan mengisahkan kembali sejarah iman (teologi naratif) atau dengan meneliti kesaksian sejarah sebagai acuan iman sekarang (teologi historis-kritis). Sejak awal, orang mengacu pada Kitab Suci sebagai kesaksian awal dan menjalin sikap iman pribadi dengan suatu komunitas beriman, yakni dengan mereka yang beriman sebelumnya, dengan mereka yang beriman bersama kita, dekat atau jauh, dan dengan mereka yang sekarang dan pada masa depan ingin kita ikut sertakan dalam iman kita. Iman kita pertanggungjawabkan justru karena kita yakin bahwa sikap iman kita pribadi berdampak sosial dan politik, jauh melebihi lingkup hidup kita pribadi.

1. Teologi tidak sama dengan suatu ungkapan iman cemerlang dan mengesan; teologi adalah refleksi metodis dan sistematis atas iman umat beriman. Sikap iman pribadi sebagi jawaban atas pewahyuan diri Allah terungkap dalam pelbagai pernyataan dan ajaran, diselebrasi dalam doa dan liturgi, diwujudkan dalam tanggung jawab sosial dan moral; beraneka keyakinan *(Weltanschaung)* menantang iman itu. Maka, teologi ingin meneguhkan keyakinan orang melawan kebimbangan hidup, mau membela kepercayaan melawan tantangan, dan menjelaskan pokok iman dalam rangka alam pikiran sezaman. Untuk itu, diadakan penelitian atas kesaksian rumus iman (syahadat, dogma), diperdebatkan keyakinan iman dan aturan moral, dicari rumus-rumus tepat untuk keyakinan iman. Demikianlah

– pada Zaman Patristik – teologi mencari rumus kristologis dan triniter untuk iman kristiani di tengah dunia hellenis. Dewasa ini, dalam pluralisme agama dan iman, teologi kristiani mencari bagaimana kita menerangkan bahwa dalam Yesus Kristus, Allah dan manusia berjumpa – sungguh dan sepenuhnya – supaya misteri iman ditangkap orang. Kalau usaha itu berhasil, teologi menyumbang pada perkembangan budaya manusia.

2. Setiap ilmu berkembang dalam komunitas manusia. Teologi berkembang dalam komunitas beriman dan tidak mungkin terpisah dari sejarah kekristenan yang terarah pada masa depan *(eskaton)*. Maka, refleksi iman kristiani mengacu pada hidup dan ungkapan iman pada masa lampau dan terarah pada masa depan pengungkapan dan perwujudan iman. Hal ini demikian karena orang kristiani mengimani Allah yang dalam manusia Yesus mengkomunikasikan seluruh hidup-Nya dan membangkitkan Yesus, sebagai "janji akan keadilan universal". Iman tertuju pada Allah yang setia-terlibat dalam seluruh sejarah manusia supaya segenap hidup (lintas segala batas dan budaya) memperoleh kepenuhan kalau "Allah menjadi semua di dalam semua" (1Kor 15:28). Maka, secara khusus, teologi mesti mendalami iman yang berciri *eskatologis*, bukan dengan berspekulasi mengenai suatu keadaan di akhir zaman yang toh tidak diketahui siapa pun. Iman kristiani harus diungkapkan sedemikian sehingga ada ruang bagi semua orang dan seluruh dunia yang ingin dipenuhi Allah dalam keadilan universal itu.

3. Iman terbuka ke masa depan – refleksi iman pun terbuka untuk perkembangan lebih lanjut. Para teolog terus-menerus menyelidiki sejauh mana pandangan manusia mengenai hidup dan dunia berperan dalam pemahaman mengenai Allah. Dan sebaliknya, bagaimana pengertian akan Allah yang transenden sesungguhnya juga menyentuh – umpamanya – kosmologi ilmiah masa kini. Iman yang tetap sama berkembang dalam keyakinan kita, dan keyakinan kita berubah seiring dengan perkembangan hidup dan penemuan ilmu. Perkembangan ajaran iman itu didampingi dengan refleksi iman, terutama dalam dialog ilmu pengetahuan manusia: filsafat dan ilmu sejarah, psikologi dan ilmu sosial, kosmologi dan sains.

4. Teologi itu tidak hanya dijalankan oleh para teolog profesional yang mengabdikan hidup untuk mempelajari tradisi dan untuk mene-

rangkan ajaran. Di samping mereka, ada teolog yang "pastoral", yang membantu orang beriman dalam hidup (seperti Romo Mangun di Yogyakarta, Ibu Teresa di Kalkutta, atau Doris Day di Amerika). Dan, boleh disebut bahwa semua "teolog eksistensial" yang berjuang untuk pemahaman iman, menyesuaikan dan menghayati iman dalam doa, pelayanan, dan hidup sehari-hari. Dewasa ini, mereka mengalami perjuangan iman terutama dalam kebersamaan dengan saudara-saudari beriman lain yang memiliki keyakinan iman sendiri-sendiri.

5. Bagi orang zaman ini, pluralisme dalam iman itu bukanlah suatu istilah sosiologi, melainkan suatu pengalaman. Kita mengalami bagaimana kita bersaudara dengan banyak orang yang masing-masing beriman, bebas mandiri.[15] Pluralisme berarti bahwa banyak orang, masing-masing dengan keyakinan unik dan berbeda, hidup terjaring dalam satu komunitas sosial dan budaya. Menurut sementara orang, pluralisme menuntut supaya orang acuh tak acuh terhadap keyakinan tetangga – asal mereka tidak saling mengganggu. Agama (dan keyakinan hati lainnya) jangan dibicarakan dalam hidup publik. Seakan-akan pluralisme berarti bahwa dalam hal agama, kita berbeda-beda – lepas dari agama kita semua sama.

Dalam pluralisme, masing-masing mempunyai keunikan dan kita toh hidup bersama. Segala perbedaan dan keunikan justru diikutsertakan dalam satu ikatan budaya. Pluralisme menuntut rasa hormat seorang kepada yang lain. Dalam hubungan dengan orang berkeyakinan lain, kita tidak acuh tak acuh akan kebenaran, melainkan mencarinya. Toleransi aktif[16] adalah keutamaan demokratis dan religius sebab orang beragama yakin bahwa Dia yang kita sebut Allah menyapa setiap orang supaya setiap orang menjawab panggilan Allah dari keyakinan hatinya sendiri. Dalam iman, kita menghormati hati nurani orang yang berkeyakinan lain, sambil mencari kebenaran. Yang menjamin kebebasan dan keadilan sosial bukanlah *agnostisisme,* melainkan rasa hormat pada martabat pribadi dan komunitas manusia.[17] Untuk itu, teologi dalam masyarakat pluralis harus menjadi politis, yaitu membina hormat pada hati nurani dan memajukan solidaritas antarsemua.

Teologi adalah ilmu terbuka, yaitu mendampingi penghayatan iman dari masa ke masa, dalam komunitas yang meluas, dalam kebersamaan yang makin majemuk. Teologi adalah terbuka karena ingin memahami

iman akan Allah yang dalam Yesus Kristus sepenuhnya mewahyukan Diri dan dari saat ke saat setia berbagi hidup-Nya.[18] Maka, adalah keprihatinan refleksi iman untuk menyediakan bahasa agar dari zaman ke zaman wahyu Allah ditangkap dengan utuh dan ditanggapi sepenuhnya.

Apakah Spiritualitas Membutuhkan Teologi?

Sekali lagi, spiritualitas adalah suatu peristiwa pribadi: iman menjadi proyek hidup. Teologi adalah iman yang mencari pengertian. Spiritualitas dan teologi berjumpa dalam iman di hati orang – dalam iman yang adalah kekuatan *(force)* keyakinan, janji, dan kesetiaan, yang membentuk eksistensi manusia.[19] Iman bukan sejumlah pendapat atau suatu sistem kebenaran, melainkan imajinasi yang meggerakkan hidup. Iman bukan milik pusaka atau warisan masa lampau, melainkan adalah hidup kita. Dengan inspirasi dari warisan, kita melangkah untuk membentuk masa depan keluarga Allah. Dalam bahasa tradisi kita, ini disebut hidup dalam persekutuan orang kudus.[20] Iman memandang ke masa depan. Beriman berarti berpegang pada janji atau memenuhi janji; bertanggung-jawab pribadi *(self-commitment)* dan kepercayaan tanpa syarat karena mengimani Allah yang berjanji. Beriman berarti mewujudkan hidup, integrasi diri *(self-integration)*, berelasi jujur, dijiwai oleh cinta. Untuk apakah hidup dalam iman itu membutuhkan perdebatan ilmu?

1. Iman yang menjadi program hidup kita (spiritualitas!) dibangkitkan oleh pewartaan (iman dari pendengaran), tumbuh dalam komunitas beriman, terungkap bagi kita dalam syahadat yang kita hafal (yang tidak kita rumuskan sendiri), terwariskan dalam Kitab Suci (pusaka jemaat), diteguhkan dalam sakramen Gereja dan dibina supaya melayani kepentingan orang lain. Iman, yakni realitas hidup paling pribadi, tertawan dalam tradisi religius. Oleh sebab itu, iman menuntut pengertian *(fides quaeret intellectum)* supaya iman yang dibina dalam tradisi dan kebersamaan menjadi proyek hidup pribadi; supaya dari pusaka tradisi ortodoks kita menemukan jawaban autentik pada Allah sendiri yang menyapa manusia. Iman membutuhkan refleksi supaya menjadi proyek hidup.

2. Dalam spiritualitas, iman menjadi usaha dan tanggung jawab kita. Biarpun tidak berdaya, manusia penuh tanggung jawab membangun hidupnya di hadapan Sang Hidup, Awal, dan Akhir Kehidupan. "Ya

Tuhan, Tuhan kami, betapa mulianya nama-Mu di seluruh bumi! ... Jika aku melihat langit-Mu, buatan jari-Mu, bulan dan bintang-bintang yang Kautempatkan: apakah manusia sehingga Engkau mengingatnya? Apakah anak manusia sehingga Engkau mengindahkannya? Namun, Engkau telah membuatnya hampir sama seperti Allah, dan telah memahkotainya dengan kemuliaan dan hormat" (Mzm 8:2-6).

Namun, iman dan tanggung jawab kita adalah sekaligus karunia Allah seluruhnya. Sampai segala kebanggaan (termasuk kepatuhan kita pada hukum Tuhan) kita "anggap sampah, supaya aku memperoleh Kristus, dan berada dalam Dia bukan dengan kebenaranku sendiri karena menaati hukum Taurat, melainkan dengan kebenaran ... yang Allah anugerahkan berdasarkan kepercayaan" (Flp 3:8-9). Untuk memperoleh karunia itu, setiap orang beriman (sama seperti Yakub, anak Ishak, cucu Abraham) bersikeras dan bergulat dengan malaikat Tuhan. Jelasnya, *fides quaeret intellectum*. Demi iman mandiri, kita mencari pengertian rahmat – demi iman yang adalah karunia, kita harus memahami kemampuan kita: Jangan sampai kesungguhan kita menjadi kesombongan yang tidak tahu akan karunia – dan jangan sampai kepasrahan kita tidak tahu tanggung jawab.

3. Iman adalah usaha kreatif dan komunikatif. Iman terwujud dalam cita-cita kehidupan yang belum tentu berasal dari tradisi iman kristiani. Kita berjuang untuk nilai-nilai budaya profan dan bahkan untuk cita-cita dari tradisi religius-bukan-kristiani. Kita melibatkan semua yang dapat memperkaya hidup dan iman kita. Proyek hidup menjalin dan menjaring kita dengan hidup begitu banyak orang lain, dari lain budaya dan lain agama. Hidup terwujud dalam "dialog-akar-rumput" kerja sama sehari-hari. Dengan sendirinya kita hidup beriman lintas-iman-agama.

Tanggung jawab menuntut dialog, terutama dengan mereka yang sampai kini menjadi korban kepentingan kita. Jangan sampai pertimbangan kita diselewengkan oleh kepentingan-kepentingan terselubung, yang mewarnai pemikiran dan keputusan.[21] Kesadaran ekologis mengingatkan bahwa kesejahteraan segenap makhluk hidup dipercayakan pada tanggung jawab manusia. Pertimbangan moral harus diperluas mencakup kepentingan seluruh bumi. Gerakan-gerakan feminis menggugat jangan sampai pandangan hidup

dan cita-cita moral tertawan dalam cara pikir laki-laki. Kesimpulannya, iman menuntut pengertian *(fides quaeret intellectum)* supaya spiritualitas tidak terkurung dalam gaya pikir kita yang berat sebelah dan sempit; supaya proyek hidup terbuka bagi segala sesuatu yang memperkaya hidup; supaya pertimbangan kita peka bagi kepentingan mereka yang kalah; supaya setiap orang aktif-kreatif ikut memelihara seluruh ciptaan. Iman membutuhkan refleksi supaya proyek hidup kita bekerja bersama dengan Pencipta yang mencintai semua.

4. Dalam komunitas beriman, iman (ungkapan dan perwujudannya) dibina oleh mereka yang mempunyai tugas (dan oleh karena itu wewenang) mengajarkan "iman yang harus dipercaya dan diterapkan dalam hidup".[22] Spiritualitas dibimbing oleh magisterium Gereja. Kontrol sosial oleh Gereja dan instansi-instansinya dapat membantu untuk mencegah penyelewengan dan ekses, seperti antusiasme yang marak dan mahal, devosi yang sempit dan eksklusif, kebiasaan religius yang memperbudak dan menciptakan ketakutan. Ada orang yang sangat mengharapkan petunjuk untuk iman dan hidup; orang lain lagi merasakan bahwa intervensi magisterium melecehkan hati nurani dan iman autentik apalagi jika petunjuk disampaikan bagaikan perintah, tanpa dialog.

   Menurut *Lumen Gentium*, adalah tugas mengajar para uskup untuk "menjelaskan iman" (bukan untuk mengontrol atau menilai!) "dengan mengeluarkan harta yang baru dan yang lama dari perbendaharaan pewahyuan". Tujuannya adalah supaya warta iman menyentuh hati dan membentuk wujud hidup. Sebaliknya, orang beriman "wajib ... mematuhi (ajaran para uskup) dengan ketaatan hati religius",[23] yakni hati yang memahami dan oleh karena itu berbakti. Tunduk-asal-taat tidak membantu penghayatan iman. Adakalanya, ketegangan, dan bahkan konflik, antara spiritualitas hati dan tradisi Gereja dan ajarannya terasa menyakitkan. Iman menuntut pengertian *(fides quaeret intellectum)* supaya proyek hidup dalam iman itu tidak lepas dari iman umat beriman. Iman membutuhkan refleksi supaya proyek hidup tidak hanya "ikut pastor". Dibutuhkan perdebatan teologi supaya budi terbuka untuk menangkap iman yang diterangkan dalam tradisi dan supaya kita percaya dengan hati yang bebas.

Tidak disangkal bahwa spiritualitas mendahului teologi; teologi tidak dapat mengadakan refleksi iman kalau iman tidak (sebelumnya) menjadi proyek hidup. Teologi mengandaikan spiritualitas – apakah spiritualitas membutuhkan teologi? Dibandingkan dengan hidup iman eksistensial, teologi selalu institusional, resmi, kaku, dan keras, seakan selalu membela diri dan mengawasi orang lain; dibandingkan dengan sikap tulus dari keyakinan hati, teologi selalu kering dan tanpa inspirasi; dibandingkan dengan jawaban terhadap masalah hidup yang mendesak, teologi selalu terlambat. Apakah spiritualitas butuh teologi? Komunitas orang beriman membutuhkan teologi. Dalam karangan canggih oleh seorang profesor ataupun dalam nasihat sederhana seorang teman – dalam segala bentuk itu, teologi hendaknya memberikan pertanggung-jawaban mengenai pengharapan yang ada pada kita supaya orang beriman tahu sama tahu, supaya sabda Allah menemukan kata yang menerangi budi dan menyentuh hati, supaya orang lain pun disapa Allah dan dapat ikut percaya dalam satu keluarga Allah. Maka, *fides quaeret intellectum*.

Semoga teologi menjadi ilmu komunikasi – sebagian dari "peradaban cinta kasih" (Paulus VI).[24] Ibaratnya ada banyak orang yang memandang panorama yang sama dari sudut yang berbeda-beda, masing-masing dari jendela hidupnya sendiri. Memang, semua melihat panorama yang sama, namun masing-masing menangkapnya dari segi yang lain, dalam terang yang lain, dalam keindahannya tersendiri. Adalah kebenaran bahwa mereka semua dapat berkisah mengenai keindahan, masing-masing dengan caranya sendiri, dan semua mengerti, tahu sama tahu. Mereka dapat berdebat dan berbeda pendapat, menikmati keindahan yang ditangkap oleh teman, dan berjuang membela visi sendiri. Demi keindahan sejati, orang mencari dan membela kebenaran. Demi keindahan iman, teologi membuka banyak jendela terhadap pengalaman iman, lintas budaya, lintas Gereja, lintas masa, bahkan lintas agama. Maksudnya supaya sekarang ini setiap orang dapat dengan tepat menangkap keindahan iman. Iman merupakan perjalanan manusiawi pada misteri Allah, yang tak pernah habis kita pahami, yang selalu baru menggetarkan dan menawan *(tremendum et fascinosum)*. Semoga makin banyak jendela terbuka dan membuat orang beriman makin kagum.

Spiritualitas, sebagai perjumpaan dengan diri sendiri, merupakan kebangkitan kita dari diri kita sendiri. Kita menemukan diri, namun tidak lagi memandang diri sebagai pusat dari segala sesuatu. Kita tahu

diri sebagai salah satu anak Allah yang tak terbilang harganya karena dicintai jauh di atas segala pengharapan kita. Hidup kita (yang rohani) tidak lain adalah cinta Allah yang sedang berjuang untuk makin menjadi Allah dalam diri kita. Musnahlah kebohongan diri, tampillah kesahajaan kebenaran diri yang sejati bahwa kita ini milik Allah; kita diperuntukkan bukan bagi diri kita sendiri, melainkan bagi cinta Allah, yang mengasihi kita di atas segala sesuatu yang kita ketahui dan kita harapkan.[25] Pada pengalaman kebenaran itu, teologi sejati mendapat awalnya.

CATATAN

1 Dalam Seminar Majalah Basis bersama Perpustakaan Kolese Santo Ignatius bertema *Fides Quaerens Intellectum: Tidak Ada Agama bagi Orang yang Tidak Berpikir* (Yogyakarta 28-29 April 2001), Tom Jacobs mengatakan bahwa teologi bukan ilmu lepas, melainkan merumuskan dan menjelaskan pengalaman iman. Maka, teologi melangkah dari pengalaman, melalui analisis dan refleksi, dalam konfrontasi dengan tradisi, kembali kepada praksis iman (*Lih.* laporan mengenai seminar oleh St. Sularto, Kompas 9 dan 10 Mei 2001, hlm. 4).

2 Misalnya Dermot Lane, *The Experience of God: An Invitation to do Theology,* Dublin-New York, 1981, hlm. 40-46.

3 Karangan-karangan ber-teologi yang berawal pengalaman iman: Henry de Lubac, *Surnaturel* (1947); *Le mystère du surnaturel* (1967); atau *The Mystery of the Supernatural* (1967). – Karl Rahner, *The Dynamic Element in the Church* (1964); *Christian Living Formerly and Today* (1971); *Das Wort der Dichtung und der Christ* (1962); *Über die Wahrhaftigkeit* (1966); *Bermerkungen zum Problem des "Anonymen Christen"* (1972); *Anonymer und expliziter Glaube* (1975). – Hans Küng, *What Is True Religion? Toward an Ecumenical Criteriology* (1988), 231-253. – Aloysius Pieris, *The Place of non-Christian Religions and Cultures in the Evolution of a Third-World Theology* (1982), 5-33; *Does Christ Have a Place in Asia? A Panoramic View* (1993), 33-47. – Kenneth Cragg, *Muhammad and the Christian. A Question of Response* (1985).

4 William Thompson (dosen pada Duquesne University, Pittsburg), dalam Anthony Jordan Lecture di Newman College, Edmonton/Canada, 5-6 Maret 1999. (Lih. Laporan "Jordan Lecturer urges balance of theology and spirituality", *Western Catholic Reporter,* August 12th , 2001).

5 *Lih.* Martin Buber, *I and Thou,* New York, 1970, 127.

6 *Lih.* Peter van Ness, Spirituality and the Secular Quest, dlm: *Spirituality and the Secular Quest, World Spirituality: An Encyclopedic History of the Religious Quest,* vol. 22, New York, 1996, hlm. 5.

7 Sandra M. Schneiders, Theology and Spirituality: Strangers, Rivals, or Partners?, *Horizons* 113 (1986), 266.

8 *Bdk.* Lucy Tinsely, *The French Expression for Spirituality and Devotion: A Semantic Study* (Studies in Romance Languages and Literatures 47), Washington, 1954. Pandangan ini selanjutnya diperkembangkan oleh Jean Leclercq dalam Spiritualitas, *Studi Medievali* 3 (1963), 279-296. Leclercq menulis hal ini untuk menanggapi tulisan Gustavo Vinay (seorang sejarahwan Italia), "Spiritualità: Invito a una discussione", *Studi Medievali* 2 (1961), 705-709. Pada gilirannya tulisan Leclercq diringkas dan dikembangkan oleh Walter H. Principe dalam Toward Defining Spirituality, *Studies in Religion/Sciences Religiousness* 12 (1983), 127-141.

9 Sandra M. Schneiders, Theology and Spirituality: Strangers, Rivals, or Partners?, *Horizons* 113 (1986), 266 dst.

10 *Bdk.* John Dewey, *Experience and Nature*, New York, 1958, 8.

11 *Bdk.* Jacques Dupuis, *Jesus Christ at the Encounter of World Religions*, New York, 1991. Dupuis menunjukkan bahwa karena relasi khusus dengan Kristus, suatu usaha manusia (termasuk spiritualitas sebagai usaha integrasi hidup) pantas disebut kristiani.

12 Begitulah Ewert Cousins (editor umum dari seri *World Spirituality*) menghubungkan spiritualitas Timur Tengah dan spiritualitas Laut Tengah klasik serta spiritualitas dalam tradisi Yahudi-Kristen dan Islam dengan spiritualitas agama-agama kuno di Asia. *Lih.* juga Sandra M. Schneiders, *Spirituality, Religion, Theology: Mapping the Terrain*, IHM Theological Education Project, Cycle III, Berkeley, 1999. Menurut K. Rahner, orang yang secara eksplisit menyatakan diri sebagai tidak beriman, mungkin menghayati perjumpaan dengan Yang Awal dan Akhir Hidup justeru dalam membina hidupnya secara jujur dan setia; menjadi orang "beriman anonim".

13 Patricia M. Mische, (Toward A Global Spirituality, dlm: *The Whole Earth Papers*, 1982): meskipun ia sendiri orang kristiani, ia mengusulkan agar kita mengembangkan suatu bentuk spiritualitas yang lintas tradisi religius, yang dapat dihayati oleh mereka yang tidak ber-motivasi religius, namun mengakui kekudusan ciptaan dan menghormati kerinduan dalam hati manusia.

14 *Lih.* J.B. Banawiratmna dan J. Müller, *Berteologi Lintas Ilmu, Kemiskinan sebagai Tantangan Hidup Beriman*, Yogyakarta 1993; Johanes van der Ven, *Pratical Theology, an Empirical Approach*, Kampen, 1993; Joseph J. Kockelmans, Why Interdisiplinarity, dlm: Joseph J. Kockelmans (ed.), *Interdisciplinarity and High Education*, Pensylvania State University, 1979, hlm. 123-160.

15 *Bdk.* M. Amaladoss, The Pluralisme of Religions and the Significance of Christ, *East Asian Pastoral Review* 26 (1989), 276-293.

16 Bukan toleransi repressif – yang terpaksa diterima – yang dikritik bahkan oleh antropolog/filsuf aliran kiri seperti Herbert Marcuse.

17 Sikap toleransi positif antar-orang-beragama ditawarkan serta dituntut dalam Pernyataan Konsili Vatikan II *Dignitatis humanae*, tentang Kebebasan Beragama. *Bdk.* juga Yohanes Paulus II, Ensiklik *Centesimus Annus*, (1991), no. 46-47.

18 *Bdk.* Petunjuk dari Gregorius dari Nazianze bahwa wahyu hidup dari penambahan. (Or. Theol. 5, rm. 26, 27; *Nicene and Post-Nicene Fathers* 7, 326).

19 Joseph A. Appleyard, Imagination's Arc: The Spiritual Development of Readers, dlm: John L. Mahoney (ed.), *Seeing into the Life of Things: Essays on Religion and Literature*, New York, 1998, hlm. 51.

20 Paul Lakeland, Does Faith Have a Future?, *CrossCurrents*, 49 (1998-1999).

21 Tradisi marxis mengritik "kesadaran salah" bahwa orang yang hidup dalam sistem kapitalis (entah mereka majikan, pemilik modal, ataupun buruh) dengan sendirinya berpikir dalam kepentingan kapital. Sejarah dan struktur sosial (mana pun – termasuk yang sosialis) mempengaruhi pertimbangan kita. Oleh karena itu, pembebasan menuntut – terlebih dahulu – pembebasan pemikiran. Pelbagai aliran filsafat abad ke-20 (termasuk sementara butir dalam Ajaran Sosial Gereja [umpamanya Ensiklik Paus Yohanes Paulus II *Laborem Exercens* no. 12-12]) mengembangkan pokok teori kritis itu.

22 Konsili Vatikan II, Konstitusi Dogmatis *Lumen Gentium*, tentang Gereja, no. 25.

23 *Ibid.*

24 Paulus VI, Message of His Holiness Pope Paul VI for the Celebration of the World Day of Peace, January 1st, 1977.

25 Thomas Merton, *New Seeds of Contemplation*, New York, 1961, hlm. 39-41.

DAFTAR PUSTAKA

Amaladoss, M.
1989 The Pluralism of Religions and the Significance of Christ, *East Asian Pastoral Review* 3-4, 276-293.

Appleyard, J. A.
1998 Imagination's Arc: The Spiritual Development of Readers, dlm: John L. Mahoney (ed.), *Seeing into the Life of Things: Essays on Religion and Literature*, New York.

Cragg, K.
1984 *Muhammad and the Christian*, a Question of Response, London.
1985 *Jesus and the Muslim*, an Exploration, London.
1998 *The Secular Experience of God*, Gracewing, Christian Mission and Modern Culture Series.

Dupuis, J.
1991 *Jesus Christ at the Encounter of World Religions*, NY, Maryknoll.

Erickson, M.J.
1998 *Christian Theology*, Grand Rapids, MI.

Küng, H.
1988 What is True Religions?: Toward and Ecumenical Criteriology, dlm: Leonard Swidler (ed.), *Towards a Universal Theology of Religion*, Maryknoll, hlm. 231-253.

Lakeland, P.
1998-1999 Does Faith Have a Future?, *Cross Currents* 49.

Lane, D.
1981 *The Experience of God: An Invitation to Do Theology*, New York.

Merton, T.
1961 *New Seeds of Contemplation*, New York.

Pieris, A.
1982 The Place of Non-Christian Religions and Cultures in the evolution of a Third World Theology, *East Asian Pastoral Review* 19, no. 2, 5-33.
1993 Does Christ Have a Place in Asia? A Panoramic View, *Concilium* 2, 33-47.

Principe, W.H.
1983 Toward Defining Spirituality, *Studies in Religion/Sciences Religiousness* 12, 127-141.

Rahner. K.
1964 *The Dynamic Element in the Church.*

Schneiders, M.S.
1986 Theology and Spirituality: Strangers, Rivals, or Partners?, *Horizons* 113, 266ss.
1999 *Spirituality, Religion, Theology: Mapping the Terrain*, IHM Theological Education Project, Cycle III, Berkeley-California.

van Ness, P.
1996 Spirituality and the Secular Quest, dlm: *Spirituality and the Secular Secular Quest*, World Spirituality: An Encyclopedic History of the Religious Quest, vol. 22, New York.